

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Modul

a. Pengertian Modul

Majid, (2008 : 176) menyebutkan bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan peserta didik secara mandiri dalam mencapai tujuan pembelajaran pada modul (Mukhlisina, 2017: 797-805)

Berdasarkan pengertian modul diatas dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri maupun dengan bimbingan guru. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah.

b. Tujuan Modul

Tujuan dari modul adalah memudahkan belajar tanpa pengawasan yang teratur, seluruh elemen mata pelajaran yang diberikan guru biasanya harus dibentuk menjadi sekumpulan materi cetakan, audiovisual atau yang berbasis komputer (atau kombinasi apapun dari itu semua) (Smaldino, 2012: 279).

Sedangkan menurut pendapat (Rismayanti, 2014) bahwa modul memiliki fungsi dan tujuan yang sama yaitu sebagai bahan ajar yang dapat digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri tanpa bimbingan guru

dan sebagai alat evaluasi yang dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari modul ialah sebagai bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk belajar tanpa pengawasan yang teratur. Modul memiliki fungsi dan tujuan yang sama dengan bahan ajar yaitu dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi.

Menurut Smaldino, (2012 : 279) menyebutkan modul harus menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran, dapat memperkenalkan topik, dapat memberikan konten baru, memberikan latihan dengan memberikan umpan balik, menguji penguasaan, dan memberikan perbaikan tindak lanjut setelah pembelajaran

Modul pengajaran memiliki beberapa keuntungan, diantaranya (Smaldino, 2012 : 280) :

- 1) Menentukan kecepatan-sendiri. Para peserta didik dapat menyelesaikan materi pembelajaran yang diajarkan berdasarkan kecepatan belajar mereka sendiri, dengan diuji dan berkembang dalam interval yang teratur
- 2) Kemasan total. Keuntungan terbesar adalah bahwa sebuah modul merupakan paket pengajaran terpadu; dalam modul tidak hanya menyampaikan tentang materi tetapi juga berisi tentang umpan balik terhadap peserta didik. Ini menghemat waktu mengajar yang berharga dan sering kali lebih murah daripada materi individual
- 3) Tervalidasi. Modul-modul diuji dan divalidasi sebelum disebarkan, hal tersebut berkaitan dengan isi modul yang akan digunakan; dengan jumlah

klien yang begitu besar, para vendor bisa berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan kurikulum

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keuntungan menggunakan modul ada 3, yaitu peserta didik dapat menentukan kecepatan belajar mereka secara mandiri tanpa atau dengan adanya guru maupun orangtua yang mendampingi. Modul menyediakan paket pembelajaran yang terpadu, misalnya dalam sebuah modul sudah terdapat materi belajar juga terdapat umpan balik terhadap penguasaan materi peserta didik. Selain itu modul sudah tervalidasi isinya.

Menurut Munadi (2008: 99) mengemukakan bahwa buku teks biasa dan modul memiliki beberapa perbedaan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Antara Buku Teks Biasa dengan Modul

No	Buku Teks Biasa	Modul
1	Untuk keperluan umum/tatap muka	Dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri
2	Bukan merupakan bahan belajar yang terprogram	Program pembelajaran yang utuh dan sistematis
3	Lebih menekankan sajian materi ajar	Mengandung tujuan, bahan/kegiatan & evaluasi
4	Cenderung informatif, searah	Disajikan secara komunikatif, dua arah
5	Menekankan fungsi sajian materi/informasi	Dapat mengganti beberapa peran pengajar
6	Cakupan materi lebih luas/ umum	Cakupan bahasan terfokus dan terukur
7	Pembaca cenderung pasif	Mementingkan aktifitas belajar pemakai

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa modul dan buku teks biasa memiliki beberapa perbedaan diantaranya modul merupakan bahan ajar yang bersifat mandiri, pembelajaran sistematis, disajikan secara komunikatif serta dapat mengganti peran pengajar dan cakupan bahasan terfokus dan terukur. Sedangkan buku teks biasa bersifat untuk keperluan tatap muka, lebih menekankan sajian

materi ajar, cenderung informative (searah), serta cakupan materi lebih luas atau umum.

c. Karakteristik Modul

Sebuah modul dikatakan menarik dan baik apabila memenuhi beberapa karakteristik. Menurut (Murdiati, 2012) menyebutkan bahwa karakteristik modul ada 5 yaitu:

1. *Self Instructional*, yaitu modul ditujukan untuk peserta didik agar tidak tergantung pada pihak lain
2. *Self Contained*, yaitu seluruh materi dalam modul berisi kompetensi secara utuh. Tujuannya agar memberikan kesempatan kepada peserta didik mempelajari materi secara tuntas.
3. *Stand Alone*, yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung media pembelajaran lainnya.
4. *Adaptif*, yaitu modul hendaknya memiliki daya adaptif tinggi terhadap IPTEK
5. *User Friendly*, modul ditujukan untuk memudahkan pemakainya.

Sedangkan menurut (Anwar, 2010) menyebutkan bahwa karakteristik modul ada 6 yaitu : 1) *Self Instructional* (mandiri), 2) *Self Contained* (unit kompetensi yang utuh), 3) *Stand Alone* (berdiri sendiri), 4) adaptif, 5) *User Friendly*, dan 6) konsistensi

Berdasarkan karakteristik modul diatas dapat disimpulkan bahwa modul memiliki karakteristik, 1) *Self Instructional* (dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri tanpa bimbingan dari guru), 2) *Self Contained* (memiliki materi dengan unit kompetensi yang utuh, sehingga peserta didik dapat belajar secara keseluruhan), 3) *Stand Alone* (dapat digunakan tanpa media atau bahan ajar lain),

4) adaptif (modul harus mengikuti perkembangan IPTEK yang berlaku 5) *User Friendly* (memudahkan untuk pemakainya), dan 6) konsistensi

d. Jenis Modul

Menurut Prastowo, (2012 : 110) menyebutkan bahwa jenis modul ada 2 yaitu menurut penggunaannya dan menurut tujuan penyusunan. Penjelasan sebagai berikut :

1. Menurut penggunaannya

- a) Modul untuk peserta didik, berisi kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik
- b) Modul untuk pendidik. Berisi petunjuk untuk pendidik, tes akhir kegiatan pembelajaran

2. Menurut tujuan penyusunan

- a) Modul inti, berisi penjabaran secara lengkap dari kurikulum dasar
- b) Modul pengayaan, bersifat memperluas materi dengan program pengayaan modul

Berdasarkan jenis modul diatas dapat disimpulkan bahwa modul memiliki 2 jenis yaitu menurut penggunaannya dan menurut tujuan penyusunan. Menurut penggunaannya ditujukan untuk peserta didik dan pendidik, sedangkan menurut tujuan modul ditujukan sebagai fungsi.

3. Gambar

a. Pengertian Gambar

Majid, (2008 : 178) menyebutkan bahwa foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat `sebuah atau serangkaian foto/gambar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Menurut Weidenmann

dalam buku *Lehren mit Bildmedien* menggambarkan bahwa melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya daripada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%.

Menurut pendapat Schida (Said, 2015: 182) Pembelajaran yang dilakukan peserta didik menggunakan gambar sangat terkoneksi kuat dengan pola-pola visual yang dominan berada pada bagian otak kanan. Otak kanan mampu menyalin informasi persis seperti yang dilihat dan didengar. Kemampuan otak kanan sering dikaitkan dengan gambar intuitif

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gambar ialah pola pola visual yang digunakan sebagai bahan ajar agar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya peserta didik menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Karena otak kanan dapat menyalin informasi persis yang dilihat melalui gambar dengan lebih baik.

Sebuah gambar yang bermakna paling tidak memiliki kriteria sebagai berikut (Majid, 2008 : 178-179) :

- 1) Gambar harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh dengan informasi atau data. Sehingga gambar tidak hanya sebuah gambar yang tidak mengandung arti apapun
- 2) Gambar bermakna dan dapat dimengerti. Sehingga, si pembaca gambar benar-benar mengerti, tidak salah pengertian
- 3) Lengkap, rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran , bahannya diambil dari sumber yang benar. Sehingga jangan sampai gambar kurang informasi yang berakibat penggunaanya tidak belajar apa-apa

Pendapat diatas, sebuah gambar harus memiliki beberapa kriteria, diantaranya gambar harus mengandung informasi atau data yang dibutuhkan oleh pembaca. Gambar harus dapat dimengerti. Selain itu, gambar harus rasional dan lengkap sumber informasinya.

b. Prinsip-prinsip Gambar

Menurut Smaldino, (2012 : 94) dalam pembelajaran penggunaan gambar memiliki beberapa prinsip-prinsip, diantaranya :

- 1) Langsung selaras dengan tujuan belajar
- 2) Sebagai komponen dalam gambar yang lebih besar yang disesuaikan untuk tujuan spesifik (misalnya, gambar kodok dari *clip art* digunakan sebagai salah satu unsur dalam diagram siklus-kehidupan yang dibuat oleh seorang peserta didik)
- 3) Gaya yang konsisten
- 4) Memberikan ilustrasi benda-benda spesifik
- 5) Memperkenalkan sebuah tema atau menentukan sebuah nada untuk material tekstual

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gambar memiliki 5 prinsip yaitu gambar yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang digunakan guru saat dikelas. Tujuan dalam penggunaan gambar harus spesifik (jelas) dengan pembelajaran yang akan dilakukan dan gambar juga harus konsisten. Selain itu gambar yang digunakan dalam sebuah pembelajaran harus dapat memberikan ilustrasi yang dapat mengantarkan benda-benda yang sebelumnya abstrak menjadi konkret dan mampu memperkenalkan materi tekstual kepada peserta didik.

4. Modul Bergambar *Pop Up*

a. Pengertian Modul Bergambar *Pop Up*

Menurut pendapat Asnawir (dalam Sahlan, 2012 : 105). Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan (audiens) peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan media perlu dipilih secara selektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Jika guru memang berkeinginan menggunakan berbagai macam media, hendaknya dipersiapkan secara matang. Guru selaku pemberi informasi atau fasilitator tidak dapat melakukan pembelajaran seorang diri, tanpa alat bantu, apalagi kondisi materi pembelajaran memiliki tingkat kerumitan. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu media dua dimensi dan tiga dimensi. Modul merupakan salah satu jenis media tiga dimensi, begitu juga dengan buku maupun LKS.

Modul Bergambar *Pop Up* ialah sebuah media bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang mencakup gambar yang memiliki panjang, lebar, serta *volume*/tebal dan dapat diamati dari sudut mana saja. Modul Bergambar *Pop Up* sama konsepnya dengan *Pop Up Book*. Perbedaan antara Modul Bergambar *Pop Up* dan *Pop Up Book* ialah modul 3D berisi materi materi pembelajaran yang dikhususkan untuk para peserta didik. Sedangkan *Pop Up Book* adalah sebuah buku yang menawarkan potensi gerak dan interaksi melalui penggunaan mekanisme kertas seperti lipatan, gulungan, slide, tab, atau roda (Larson, 2012 : 1)

Menurut Stephen Van Dyk (2011: 4) *Pop Up Book* atau *Movables books* ialah

menggunakan cara inventif melipat kertas dan menciptakan gerakan. Seniman *pop up book* mengubah halaman cetak dari bentuk dua dimensi kedalam bentuk tiga dimensi. *Movables books* memiliki mekanisme seperti *flaps*, *pull tabs*, dan *wheels* yang menyebabkan pergerakan pada permukaan halaman *pop up*. *Pop Up* menggunakan berbagai perangkat lipat seperti menyebabkan angka mengangkat, memunculkan, bangkit dan terungkap, atau terbuka dan meluas saat halaman dibuka.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Modul Bergambar *Pop Up* merupakan media pembelajaran berjenis *Pop Up Book* atau *Movables Books*. Modul Bergambar *Pop Up* ialah sebuah bahan ajar pembelajaran berbentuk *pop up* yang berisi materi-materi, serta gambar tiga dimensi yang menggunakan berbagai perangkat lipat seperti lipatan, gulungan, roda, memunculkan, bangkit serta terbuka dan meluas.

b. Modul Bergambar *Pop Up* Tema 7 Subtema 1 Pembelajaran 1 dan 2

Modul Bergambar *Pop Up* Tema 7 Subtema 1 Pembelajaran 1 dan 2 ialah sebuah media bahan ajar berupa modul *Pop Up*. Salah satu yang membedakan modul biasa dengan Modul *Pop Up* ini ialah modul yang menampilkan bentuk-bentuk *Pop Up* (penggunaan kertas lipatan, bentuk, gulungan, dll) dalam sebuah bahan ajar. Modul *Pop Up* adalah sebuah bahan ajar yang terdapat bentuk-bentuk benda *Pop Up* didalamnya tetapi juga mengandung materi pembelajaran tema 7 Subtema 1 Pembelajaran 1 dan 2 untuk kelas II Sekolah Dasar.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Majid, 2008 :

13). Sedangkan menurut Prastowo (2015 : 228) bahan ajar dibagi menjadi dua sifat, yaitu *dependent* atau *independent*.

Bahan ajar *dependet* adalah bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain, sehingga dalam penulisannya harus saling memperhatikan satu sama lain, apalagi jika masing-masing bahan ajar itu saling mempersyaratkan. Misalnya LKS, *handout*, model/maket. Sedangkan bahan ajar *independent* adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memperhatikan atau terikat dengan bahan ajar yang lainnya. Misalnya, buku teks/ajar dan modul

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bahan ajar ialah segala bentuk bahan atau materi yang penulisannya dapat berkaitan dengan bahan ajar lain maupun berdiri sendiri yang digunakan untuk membantu guru atau pengajar dalam proses pembelajaran. Selain itu bahan ajar dibagi menjadi dua yaitu bahan ajar *dependent* yaitu bahan ajar yang berkaitan satu sama lain, sedangkan bahan ajar *independent* yaitu bahan ajar yang berdiri sendiri tanpa terikat satu dengan yang lain.

b. Kategori Bahan Ajar

Menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, (2011 : 152) bahwa bahan pembelajaran itu dapat dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu : fakta, konsep/teori, prinsip, proses, dan nilai, serta keterampilan

(1) Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami/dikerjakan, bisa berupa objek atau keadaan tentang suatu hal; (2) Konsep/teori adalah suatu idea atau gagasan, suatu set atau sistem pernyataan yang menjelaskan serangkaian fakta; (3) Prinsip merupakan suatu aturan/kaidah untuk melakukan sesuatu, atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir; (4) Proses adalah serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara /prosedur untuk melakukan kegiatan secara operasional; (5) Nilai adalah suatu pola, ukuran norma, atau suatu tipe/model. Ia berkaitan dengan pengetahuan atas kebenaran yang bersifat umum; (6) Keterampilan

adalah suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu, baik dalam pengertian fisik maupun mental

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran memiliki 6 kategori, diantaranya 1) fakta yaitu sesuatu yang pernah dialami; 2) konsep atau teori yaitu suatu serangkaian yang menjelaskan fakta; 3) prinsip yaitu aturan untuk melakukan sesuatu; 4) proses yaitu cara procedural untuk melakukan kegiatan operasional; 5) nilai yaitu suatu pola atau ukuran norma; dan 5) keterampilan yaitu suatu kemampuan berbuat sesuatu

6. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) (Sholehah, 2017 : 760-768). Sedangkan menurut pendapat Majid (2014: 85) bahwa pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang ilmu studi lainnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Majid (2013 : 119) bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep, dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik ialah suatu kegiatan pembelajaran yang berangkat dari mengintegrasikan beberapa mata pelajaran kedalam suatu tema. Pembelajaran tematik juga dapat

dikatakan sebagai suatu pendekatan dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman yang bermakna untuk peserta didik. Lebih dari itu pembelajaran tematik menekankan pada pendekatan ilmiah (*Scientific approach*) .

b. Landasan Pembelajaran Tematik

Menurut pendapat Rusman (2012 : 255-257) bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Landasan-landasan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar meliputi :

Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut : 1) progresivisme; 2) konstruktivisme; dan 3) humanisme. Progresivisme yaitu dalam proses belajar mengajar peserta didik dilatih untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Untuk memecahkan masalah tersebut, peserta didik harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Konstruktivisme yaitu melihat pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Sedangkan aliran humanisme yaitu melihat peserta didik dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya (Rusman, 2012 : 256).

Landasan psikologis, berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan

peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal menentukan materi/isi pembelajaran tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik mempelajarinya

Landasan yuridis, berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan-peraturan yang mendukung implementasi pembelajaran tematik di sekolah Dasar. Dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak memperoleh pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki tiga landasan yaitu: 1) landasan filosofis yaitu berkaitan dengan permasalahan yang menuntut pececahan serta keunikan dari peserta didik; 2) landasan psikologis yaitu berkaitan dengan psikologi belajar yang dialami peserta didik; serta 3) landasan yuridis yaitu berkaitan dengan kebijakan-kebijakan atau peraturan yang berlaku.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut Rusman, (2012 : 258) :

1. Berpusat pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator

2. Memberikan pengalaman langsung. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal hal yang lebih abstrak
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Focus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Dengan menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh
5. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat fleksibel (luwes) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik diantaranya : 1) berpusat pada peserta didik, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) bersifat flesibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran pada kelas I, II, dan III Sekolah Dasar, yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Rusman, 2012 : 260)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua mata pelajaran kecuali mata pelajaran bahasa inggris dan bahasa jawa, yang diterapkan pada semua jenjang kelas di Sekolah Dasar. Merujuk kepada tujuan pembelajaran tematik bahwa peserta didik agar memperoleh pengalaman yang bermakna

B. Kajian Penelitian yang Relevan

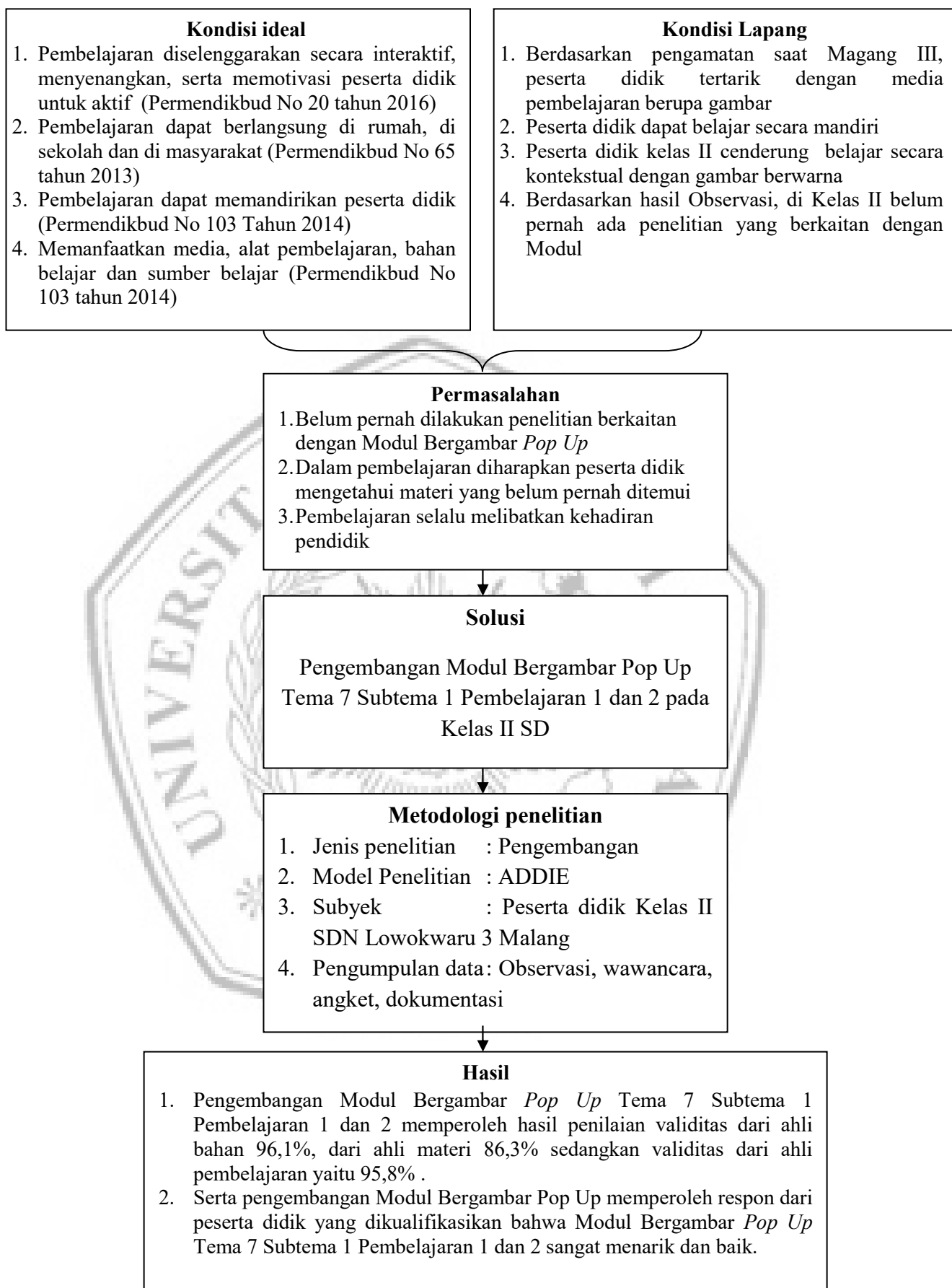
Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismayanti yang berjudul *“Pengembangan Modul Bergambar sebagai Bahan Ajar Matematika Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar”*. Dalam penelitian yang dilakukan Rismayanti terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Relevan	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Rufi Rismayanti (2014) yang berjudul “Pengembangan Modul Bergambar Sebagai Bahan ajar Matematika Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar”	2014	1) Penelitian ini sama sama mengembangkan modul sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar 2) Penelitian sama sama memiliki latar belakang mempermudah peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan atau tanpa bimbingan dari guru 3) Penelitian sama sama dilakukan di Sekolah Dasar 4) Penelitian ini sama sama menghasilkan sebuah bahan ajar berupa Modul 5) Penelitian sama sama menanamkan konsep belajar secara mandiri kepada peserta didik	1) Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi materi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan materi kelas II Sekolah Dasar tema 2 Subtema 1 Pembelajaran 1 dan 2. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rufi matematika tentang Pecahan 2) Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa peserta didik kelas II menyukai media yang berkaitan dengan gambar, hal tersebut berdasarkan pada pengamatan saat Magang III yang dilakukan peneliti. Sedangkan dalam penelitian Rufi berlatar belakang memudahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru 3) Penelitian dilakukan di SDN Lowokwaru 3 Malang. Sedangkan penelitian Rufi dilakukan di SDS Laboratorium PGSD FIP UNJ 4) Penelitian ini menggunakan subjek peserta didik kelas II Sekolah Dasar. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rufi menggunakan subjek peserta didik kelas IV Sekolah Dasar 5) Penelitian ini menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan pada penelitian Rufi menggunakan kurikulum KTSP 6) Penelitian ini menggunakan model

pengembangan ADDIE.	
Sedangkan dalam	
penelitian Rofi	
menggunakan model	
<i>Four-D</i>	(<i>Define,</i>
<i>Design, Develop, dan</i>	
<i>Disseminate</i>)	

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rofi Rismayanti tersebut menyebutkan bahwa modul bergambar yang dikembangkan menyajikan konsep materi yang dapat menuntun peserta didik untuk dapat memahami konsep pecahan secara mandiri, sehingga peserta didik dapat mengeksplor kemampuannya untuk dapat memecahkan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menemukan sendiri cara penyelesaiannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofi Rismayanti, menghasilkan sebuah bahan ajar berupa “*Modul Bergambar sebagai Bahan Ajar Matematika Materi Pecahan Kelas IV SD*” yang diberi judul “*Modul MatematikArt*”. Uji coba ahli yang dilakukan pada modul bergambar “*Modul MatematikArt*” menghasilkan nilai rata-rata keseluruhan yang dicapai adalah **sangat baik** yaitu dengan persentase 95%.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir